

STRATEGI KEMENTERIAN AGAMA REJANG LEBONG DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN RADIKALISME DI REJANG LEBONG

Harlen Devis Munandar

Kementerian Agama Rejang Lebong

Jl. Raya Lebong Atas Komplek Perkantoran PEMDA Lebong

Email: devismunandar@gmail.com

Abstrak: Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong Dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme Di Rejang Lebong. Artikel ini dilatarbelakangi oleh banyaknya terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam menganalisis data digunakan dua jenis data, data primer dan data sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan penanganan paham radikal, undang-undang, pendapat para tokoh, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Hasilnya, kemunculan radikalisme di Rejang Lebong disebabkan beberapa faktor, di antaranya: Perbedaan pemahaman dan pendapat terhadap ajaran Islam, kualitas pendidikan, ghuluw (ekstrims) dalam pemahaman dan pengamalan agama, jauh dari bimbingan ulama dalam mempelajari dan memahami ajaran agama, para da'i kurang matang dari segi ilmu, kesabaran dan pengalaman dalam menghadapi tantangan dakwah, dan sikap individualisme masyarakat. Adapun strategi yang diterapkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong dalam mencegah penyebaran radikalisme tersebut adalah membuat materi dan naskah khutbah Jumat, seminar dan bedah buku tentang radikalisme, membina para tokoh agama, remaja Islam masjid, melakukan kerjasama lintas sektoral seperti dengan MUI, safari Jumat dan safari Ramadhan, dialog antar pemuka-pemuka lintas agama bersama FKUB, dan meningkatkan pengawasan ulama dan pihak terkait terhadap perkembangan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci: strategi Kementerian Agama, radikalisme, Rejang lebong

Abstract: The strategy of Ministry of Religious Affairs to Prevent the Spread of Radicalism in Rejang Lebong. This article is motivated by the amount of violence in the name of religion. This type of research is qualitative. In analyzing the data this study uses two types of data: primary data and secondary data; all data sources relating to the prevention of radical understanding, legislation, opinion leaders, and so on. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection methods used were interviews and documentation. Based on the research that the rise of radicalism in Rejang Lebong caused by several factors, among them: Differences in understanding and opinions about Islam, quality of education, Ghuluw (extreme) in the understanding and practice of religion, far from the guidance of scholars in studying and understanding the teachings of religion, the preachers are less mastering the Islamic knowledge, less patience and less experience in dealing with the challenges of preaching, and the attitude of society individualism. The strategy adopted by the Ministry of Religious Affairs of Rejang Lebong in preventing the spread of radicalism are: to produce materials of manuscripts of Friday sermon and book on radicalism, to foster the religious leaders, and Islamic youth, to conduct cross-sectoral cooperation, such as the event of safari jum'at and safari Ramadhan conducted by the Indonesian Ulema Council (UIC), the dialogue between the leaders of interfaith undertaken by the Forum for Religious Harmony (FRH), and to improve the supervision of scholars and other interested parties on the development of a growing understanding of religion in society.

Keywords: strategy of the Ministry of Religious Affairs, radicalism, Rejang Lebong

Pendahuluan

Dewasa ini, kekerasan atas nama agama semakin banyak dijumpai. Fenomena kekerasan agama dapat dilihat melalui media elektronik maupun media cetak. Berbagai demonstrasi, apakah itu bermuatan politik, sosial, ekonomi dan budaya mewarnai kehidupan masyarakat. Ada yang dipicu oleh persoalan politik seperti pilkada, pelaksanaan syariah di dalam bernegara, ada yang difasilitasi oleh persoalan sosial beragama seperti merebaknya interaksi antar umat beragama, pluralisme dan hubungan lintas agama, ada yang disebabkan oleh persoalan ekonomi seperti kapitalisme yang semakin perkasa, perdagangan perempuan, pengiriman tenaga kerja perempuan, eksploitasi perempuan di media massa, dan persoalan budaya keagamaan seperti penerapan Islam secara kaffah, Ditambah lagi dengan merebaknya bidh'ah dalam berbagai variasinya dan tradisi kemaksiatan yang semakin cenderung menguat. Masalah-masalah ini cenderung di-respons dengan tindakan kekerasan, yang dalam banyak hal justru kontra-produktif. Salah satu implikasinya adalah kekerasan agama yang dikonstruksi sebagai radikalisme menjadi variabel dominan dalam berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama yang semula bermisi kedamaian, tereduksi dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengannya.¹

Secara bahasa, radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap seseorang yang menginginkan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menghancurkan yang telah ada dan mengganti dengan sesuatu perubahan yang baru, yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Biasanya cara yang digunakan adalah dengan membalikkan nilai-nilai yang ada secara cepat dengan kekerasan dan tindakan-tindakan yang ekstrim atau dengan tindakan-tindakan yang sangat merusak.²

Kriteria 'Islam radikal' dapat disebutkan: (1) kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; (2) dalam kegiatannya

mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, (3) secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. (4) Kelompok 'Islam radikal' seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.³

Tentang ideologi 'Islam radikal', menurut John L. Esposito dari bukunya, *Islam: The Straight Path* sebagaimana dikutip oleh Johan Galtung.⁴ Pertama, mereka berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, sehingga Islam tidak dipisahkan dari politik, hukum, dan masyarakat. Kedua, mereka seringkali menganggap bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung materislistis harus ditolak. Ketiga, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk 'kembali kepada Islam' sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial.

Keempat, karena ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, juga harus ditolak. Kelima, mereka tidak menolak modernisasi sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan, dan tidak merusak sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran yang sudah final. Keenam, mereka berkeyakinan, bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat.⁵

Menurut Nurkholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Nur Syam, tindakan terror bukan monopoli orang Islam. Pelaku teror di India beragama Hindu, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katolik, di Thailand beragama Budha dan berbagai teror di belahan bumi lain dengan bingkai agama yang lain pula. Jadi wajar kalau di Indonesia terdapat gerakan terorisme, maka

¹ Ali Musri Semjan, "ISIS dalam Pandangan Akidah Islamiyah", Makalah dipresentasikan pada 4 Juni 2015 di Masjid Agung Baitul Makmur Curup

² Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 17.

³ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, (Jakarta: Serambi, 2001), h. 32.

⁴ Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Eureka, 2003.

⁵ Amien Rais, *Cakrawala Islam*, h. 25.

yang melakukannya adalah orang Islam.⁶

Maraknya radikalisme agama akhir-akhir ini mengundang perhatian Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin. Seperti pada Selasa, 3 Februari 2015 Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa munculnya paham dan gerakan radikal yang sangat militan yang menggunakan agama sebagai landasannya adalah masalah serius. Kemudian pada Sabtu, 28 maret 2015 Lukman Hakim Saifuddin mengajak pemerintah secara konsisten terus-menerus berupaya menekan dan menangkal berkembangnya pemikiran yang mengarah kepada paham radikal atau intoleran. Upaya itu antara lain dengan membekali para jamaah haji Indonesia melalui pelatihan manasik haji tentang paham radikal. Selanjutnya Rabu, 1 April 2015 Kementerian Agama mendukung pemblokiran situs-situs yang bermuatan ajaran Islam radikal dalam rangka mencegah penyebarluasan paham radikal. Akan tetapi, penanganan situs internet bermuatan negatif (PSIBN) melakukan pemblokiran 19 situs yang dinilai bermuatan radikal sempat menimbulkan polemik. Oleh sebab itu, Kamis, 9 April 2015, Menteri Komunikasi dan Informasi meminta dinormalisasi 12 situs yang sebelumnya sempat diblokir karena dinilai bermuatan Islam radikal. Dua belas situs yang direkomendasikan dinormalisasi tersebut adalah *arrahmah.com*, *voa-islam.com*, *panjimas.com*, *dakwatuna.com*, *an-najah.net*, *muslimdaily.net*, *hidayatullah.com*, *salam-online.com*, *aqlislamiccenter.com*, *kiblat.net*, *gemaislam.com*, dan *eramuslim.com*.⁷

Melihat perkembangan akhir-akhir ini, maka fenomena radikalisme Islam yang pada awal-awal kemajuan peradaban Islam yang dipelopori oleh kelompok Khawarij kembali muncul di era sekarang. Memang benar seperti yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa dalam beragama, seseorang memang harus radikal dalam pengertian mempunyai keyakinan yang kuat dan mengakar. Menurutnya, agama adalah keyakinan dan meyakini sesuatu memang harus mengakar. Tetapi, yang tidak boleh bukan radikalnya, melainkan menjadi brutal lalu mentolerir bahkan mewajibkan

kekerasan untuk membela keyakinannya.⁸

Terkait hal itu, Menteri Agama menilai bahwa cara menghadapi orang-orang yang berkeyakinan mentolerir cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan keyakinannya bukanlah deradikalisasi. Sebab, dalam pandangannya deradikalisasi bisa dimaknai mengentengkan beragama atau pengikisan keyakinan. Sebab, deradikalisasi akan melahirkan radikalisme yang baru, dan karenanya modernisasi yang harus dikedepankan. Dengan demikian umat beragama harus tetap memiliki keyakinan yang mengakar akan agamanya masing-masing. Akan tetapi, keyakinan itu harus diarahkan pada hal-hal yang bersifat substantif, seperti menebar kasih sayang dan lainnya. Radikal tetap, tapi pemaknaannya pada hal-hal yang esensial. Setiap ide silahkan diperjuangkan. Ide tidak bisa dibunuh. Yang tidak boleh adalah memperjuangkan ide dengan cara kekerasan.

Paham keagamaan setiap orang harus dihormati. Namun, penyebarluasan paham yang jelas mengganggu bahkan merongrong sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka paham seperti itu harus dicegah dan dilarang. Jadi kalau ada paham yang mengatakan bahwa demokrasi adalah sesuatu yang harus ditolak, ada paham yang menyebarkan bahwa menghormati bendera atau menyanyikan lagu Indonesia Raya adalah haram, maka dalam konteks Indonesia paham seperti itu tidak boleh berkembang di Tanah Air. Apalagi mengatasnamakan agama, itu lebih salah lagi. Karena agama, apalagi Islam, sama sekali tidak mengajarkan paham-paham seperti itu.⁹

Selain itu, paham yang tidak sekedar membolehkan, bahkan menyuruh atau mendorong seseorang untuk membunuh pihak lain yang berbeda paham dengannya, paham seperti ini dalam konteks Indonesia juga tidak diperbolehkan karena paham mayoritas umat Islam Indonesia bukan seperti itu.

Perilaku radikal bukan bagian dari Islam. Karenanya, masyarakat harus mendapatkan pemahaman yang cukup bahwa mereka-mereka

⁶ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Eureka, 2005), h. 42.

⁷ www.kemenag.go.id

⁸ Situs resmi Kementerian Agama RI: www.kemenag.go.id, Menag: Orang Beragama Harus Radikal, diakses pada Kamis, 16 April 2015, 05:52 Wib

⁹ Menteri Agama RI, Paham ISIS Ancam Eksistensi NKRI, diakses pada Kamis, 16 April 2015 05:52, www.kemenag.go.id

yang mengatasnamakan Islam sebagai alat untuk melegalkan tindakan radikalnya, harus diwaspadai. Sebab, Islam bukanlah agama yang mentolelir perilaku-perilaku seperti itu.

Masyarakat harus lebih waspada dan berhati-hati dalam mengakses informasi dari manapun sumbernya. Kalau informasi itu menyebarkan paham-paham yang tidak sejalan dengan paham mayoritas bangsa ini, maka itu harus kita tolak. Apalagi sampai mengajak melakukan tindakan-tindakan kekerasan.¹⁰

Kasus penyebaran paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota-kota besar, namun terjadi pula di desa-desa terpencil di kecamatan. Dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam, perbedaan pendapat mengenai tafsir terhadap teks, ajaran, dan doktrin keagamaan senantiasa muncul di setiap jaman. Tidak jarang, perbedaan pendapat tersebut kemudian melahirkan aliran, madzhab, sekte, dan kelompok keagamaan baru yang berbeda dari pandangan keagamaan arus utama (mainstream). Aliran, madzhab, sekte, dan kelompok keagamaan yang baru tersebut kemudian muncul sebagai gerakan keagamaan menyimpang, karena menimbulkan keresahan bagi kelompok keagamaan arus utama. Tidak jarang pula, mereka dihakimi oleh kelompok keagamaan arus utama sebagai kelompok radikal.

Upaya penanganan terhadap paham radikal ini perlu disebabkan; Pertama, radikalisme mendekonstruksi ajaran agama yang telah menjadi panutan masyarakat mendorong lahirnya konflik dan kekerasan terutama di tingkat akar rumput dengan melibatkan arus utama (mainstream). Dalam kasus seperti ini kelompok minoritas selalu dikalahkan dengan berbagai perlakuan destruktif. Di sisi lain paham keagamaan tersebut memicu konflik sosial.

Kedua, penanganan paham radikal belum dilakukan secara serius, komprehensif, dan berkesinambungan. Sementara itu, masyarakat mengalami keresahan akibat tindakan anarkis terus terjadi. Seyogyanya hak hidup kelompok-kelompok minoritas sebagai warga negara wajib dilindungi.

Menyikapi hal tersebut, maka di Kabupaten Rejang Lebong pada 4 Juni 2015 telah

dilakukan seminar pencegahan penyebaran ISIS dan terorisme yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia Pusat. Seminar ini diselenggarakan atas inisiatif pengurus yayasan An-Najah dan pondok pesantren Imam Asy-Syafi'i Kabupaten Rejang Lebong bekerjasama dengan Kementerian Agama.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang melahirkan radikalisme di Rejang Lebong? Dan bagaimana strategi Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong dalam pencegahan penyebaran radikalisme di Rejang Lebong?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer, di samping ada yang bersumber dari pengalaman-pengalaman, yakni apa yang dilihat dan dirasakan sendiri oleh penulis, juga diperoleh dari wawancara terhadap para pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penanganan paham radikal di Kabupaten Rejang Lebong. Lalu ada data sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan penanganan paham radikal, undang-undang, pendapat para tokoh, dan sebagainya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Kantor Kementerian Agama Rejang Lebong, Kasi Bimas Islam, Kasi Pendidikan Pondok Pesantren, Penyuluh Agama PNS dan honorer, Kepala KUA seluruh Kecamatan di Rejang Lebong, Pemerintah Kabupaten, pemuka agama, tokoh masyarakat, toko adat, dan organisasi masyarakat dalam daerah Rejang Lebong.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan, menguraikan, selanjutnya menganalisa data secara jelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara apa adanya, sistematis, faktual, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Suharsimi Arikunto menyatakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu

¹⁰ Menteri Agama RI, Penyebarluasan Paham Radikal Harus Dicegah, diakses pada Rabu, 1 April 2015: www.kemenag.go.id

gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat dilakukannya penelitian.¹¹

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dilakukan dengan tahap-tahapan editing, classifying, analyzing, dan concluding. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu salah satu metode analisis dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam analisis data ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan masalah yang ada dalam rumusan masalah dengan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dalam masyarakat Rejang Lebong, kemudian menganalisa data-data yang diperoleh dengan memisahkannya sesuai kategori dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat.

Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata Latin radix yang berarti “akar”, adalah istilah yang digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung Gerakan Radikal. Dalam sejarah, gerakan yang dimulai di Britania Raya ini meminta reformasi sistem pemilihan secara radikal. Gerakan ini awalnya menyatakan dirinya sebagai partai kiri jauh yang menentang partai kanan jauh. Begitu “radikalisme” historis mulai terserap dalam perkembangan liberalisme politik, pada abad ke-19 makna istilah radikal di Britania Raya dan Eropa daratan berubah menjadi ideologi liberal yang progresif.¹²

Menurut Encyclopedia Britannica, kata “radikal” dalam konteks politik pertama kali digunakan oleh Charles James Fox. Pada tahun 1797, ia mendeklarasikan “reformasi radikal” sistem pemilihan, sehingga istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi pergerakan yang mendukung reformasi parlemen.¹³

Radikalisme dapat mengacu kepada beberapa hal berikut: Ekstremisme, dalam politik berarti tergolong kepada kelompok-kelompok radikal kiri, Ekstrem kiri atau Ekstrem kanan. Radikalisasi,

transformasi dari sikap pasif atau aktivisme kepada sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstrem, atau militan. Sementara istilah “Radikal” biasanya dihubungkan dengan gerakan-gerakan ekstrem kiri, “Radikalisasi” tidak membuat perbedaan seperti itu.

Dalam pengertian khusus: Radikalisme (historis), sebuah kelompok atau gerakan politik yang kendur dengan tujuan mencapai kemerdekaan atau pembaruan elektoral yang mencakup mereka yang berusaha mencapai republikanisme, penghapusan gelar, redistribusi hak milik dan kebebasan pers, dan dihubungkan dengan perkembangan liberalisme.

Sejumlah organisasi politik yang menyebut dirinya Partai Radikal, atau menggunakan kata Radikal sebagai bagian dari namanya.¹⁴ Dalam kenyataan sejarah pihak yang berkuasa atau pihak yang tidak mau kekuatannya dilemahkan selalu menuduh pihak yang lemah sebagai kaum radikal. Sedangkan sikap radikal mereka terhadap orang lain tidak dinilai sebagai tindakan radikal.

Melalui penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa asal muasal tindakan radikal muncul dari salah satu aliran politik bukan dari ajaran agama tertentu. Dengan kata lain dapat pula kita nyatakan bahwa gerakan radikal tidak bersumber dari ajaran agama. Namun bisa saja terjadi kesalah pahaman dalam agama menimbulkan gerakan radikal.

Kebiasaan dalam stigma radikalisme, suatu kelompok akan menuduh kelompok lain sebagai kelompok radikal, belum ada standar yang jelas dalam penilaian kapan suatu kelompok atau pribadi tertentu disebut sebagai orang atau kelompok yang berpaham radikal. Selama ini wewenang penilaian selalu diserahkan pada presepsi media masa atau pengaruh kekuatan politik. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan membaca sejarah radikalisme dari masa ke masa.

Namun perlu diketahui bahwa tuduhan radikalisme untuk umat Islam baru dikenal beberapa tahun belakangan ini. Diawali sejak perang dingin antara dua negara adikuasa berakhir, setelah kalahnya adikuasa Uni Sovyet dalam melawan Afganistan. Lalu negara-negara Islam yang berada dalam cengkraman negara

¹¹ Suharsimi Arikunto. Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta), h.182.

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_%28sejarah%29

¹³ Sufyan Raji' Abdullah, Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Al Riyadl, 2007), h. 34.

¹⁴ Sufyan Raji' Abdullah, Mengenal Aliran-Aliran, h. 44.

tersebut berusaha melepaskan diri. Kemudian lebih mengemuka lagi setelah kejadian 11 September di Amerika Serikat tahun 2001.¹⁵

Akan tetapi suatu hal yang sangat mengherankan sekaligus memalukan jika mengatakan bahwa ciri kelompok radikalisme adalah jenggotan, celana cingkrang dan selalu membawa mushaf kecil. Hal ini menunjukkan keterbelakangan dalam segi informasi dan pemikiran apa lagi tentang pemahaman ajaran agama. Pernyataan tersebut di samping tidak sesuai dengan fakta juga terselip bentuk kebencian terhadap umat Islam yang berusaha menjalan agamanya sesuai dengan yang diperintahkan Rasulullah saw.¹⁶

Radikalisme di Indonesia

Penelitian yang berkenaan dengan gerakan-gerakan dakwah sosial-keagamaan dan gerakan intelektual muslim di Indonesia, pada umumnya mengenai gerakan-gerakan yang sudah populer seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Masyumi, Ahmadiyah, ICMI, studi pemikiran tokoh dan lain sebagainya. Penelitian tersebut mengambil fokus kajian yang beragam, ada yang meneliti pada sisi paham dan perkembangan maupun aktifitas sosial politiknya.

Sementara penelitian-penelitian yang terkait dengan gerakan Islam radikal belum banyak disentuh. Beberapa penelitian yang relevan sepanjang penelusuran penulis yang dapat dikemukakan di sini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rudi Harisyah Alam, peneliti pada Balai Litbang Agama Jakarta, dengan judul “Potensi Partisipasi Muslim dalam Tindak Kekerasan Keagamaan di Wilayah Indonesia Bagian Barat: Membandingkan Pendekatan Sosial-Psikologis dan Esensialis”. Dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Rudi Harsyah Alam tersebut bercorak sosial-psikologis dengan pendekatan esensialis. Dari hasil analisisnya, Rudi menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dan orientasi keagamaan tertentu merupakan faktor penyumbang utama keterlibatan atau kesediaan orang untuk terlibat dalam berbagai jenis tindak kekerasan bernuansa agama.¹⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kasinyo Harto dengan judul “Islam Fundamentalisme di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang”.¹⁸ Penelitian ini adalah field research, yaitu Universitas Sriwijaya Palembang. Hasil penelitian Kasinyo Harto menyimpulkan bahwa paham radikal telah diminati dan didominasi oleh kalangan mahasiswa dari ilmu-ilmu alam (teknik, MIPA, pertanian, farmasi, dan kedokteran). Bila dicermati, tampaknya persoalan ini sangat erat hubungannya antara cara berfikir Islam fundamentalis yang sangat rigid dalam memahami teks keagamaan dengan epistemologi yang dikembangkan pada fakultas-fakultas eksakta yang bertumpu pada logika ilmu alam “hitam-putih”, “salah-benar” “beriman-tidak beriman” dan “sah-tidak sah”. Oleh sebab itu, ada kecenderungan bahwa mahasiswa yang basisnya dari ilmu alam cenderung menerima agama (akidah, ibadah, akhlak, syari’ah, dan muamalah) sebagaimana adanya, sebagaimana mereka menerima hukum-hukum yang berlaku pada ilmu-ilmu alam. Namun, tidak demikian bagi mereka yang belajar ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang tidak mengenal hukum yang pasti dan berlaku umum.

Di Indonesia, keberadaan aliran dan gerakan keagamaan di berbagai tempat memunculkan reaksi dan tanggapan yang beragam di masyarakat. Seringkali, reaksi yang muncul berbentuk tindakan main hakim sendiri dengan mengadili pimpinan atau pengikut aliran yang dianggap bermasalah tersebut. Munculnya gerakan Islam radikal di Indonesia secara manifes pada dekade 90-an menimbulkan keterkejutan banyak pihak di negeri ini. Keterkejutan ini terjadi karena beberapa alasan: pertama, kekuatan hegemonik orde baru, pada saat itu sangat anti dengan gerakan Islam radikal, sehingga sekecil apapun potensi yang mengarah pada terbentuknya gerakan ini akan cepat dihabisi; kedua, munculnya gerakan ini akan mengancam integritas negara Kesatuan RI yang masyarakatnya majemuk; ketiga, gerakan ini secara sosiologis tidak memiliki akar di

¹⁵ Didin Hafidhuddin, “Kriteria-Kriteria Aliran (Islam) yang Sesat dan Menyesatkan”, Materi Kapita Selektu Kuliah Pendidikan Agama Islam Program Pendidikan Tingkat Persiapan Bersama (TPB-IPB), 2007, h. 7.

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>

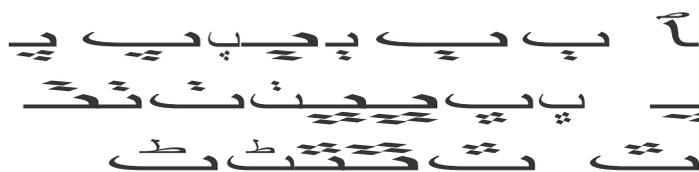
¹⁷ Rudi Harisyah Alam, Potensi Partisipasi Muslim dalam Tindak Kekerasan Keagamaan di Wilayah Indonesia Bagian

Barat: Membandingkan Pendekatan Sosial-Psikologis dan Esensialis, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008)

¹⁸ Penelitian ini merupakan Disertasi Kasinyo Harto yang diajukan ke UIN Sunan Kalijaga pada 11 November 2008, kemudian diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama pada tahun 2008.

Indonesia, karena masyarakat Indonesia pada dasarnya tidak memiliki tradisi radikal dalam beragama. Atas pertimbangan ini, maka banyak kalangan yang merespons munculnya gerakan Islam radikal ini dengan berbagai pandangan, ada yang keras menolak, ada yang ketakutan, ada yang khawatir bahkan ada yang bangga.¹⁹

Jika ditelusuri di dalam Alquran memang terdapat larangan untuk bersikap berlebih-lebihan dalam beragama. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah:



Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (QS. Al-Maidah [5]: 77)

Melalui ayat di atas, maka radikalisme agama berarti berlebih-lebihan dalam memahami konsep keagamaan sampai melewati kebenaran. Secara terminologis, radikalisme agama berarti, perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama. Cara-cara kekerasan dan teror, adalah salah satu cara yang sering digunakan oleh kelompok radikal untuk mencapai tujuannya.

Radikalisme Islam, yakni model pemahaman Islam yang keras dan tak toleran ternyata bukanlah masalah minoritas lagi, tapi benar-benar merepresentasikan jumlah besar (kalau bukan mayoritas) kaum muslim. Sebab saat ini sejak kran reformasi didengungkan sangat mudah orang mendapatkan info-info keagamaan. Informasi keagamaan kaum muslim di Indonesia akhir-akhir ini sangat mudah diperoleh lewat mimbar-mimbar khutbah di masjid, ceramah tujuh menit, halaqah ta’lim, kuliah keagamaan di TV dan radio, dan tempat-tempat lain di mana

informasi tentang keislaman “diobral” secara murah dalam retorika-retorika keagamaan. Sehingga maulumlah kemudian melahirkan perilaku karbitan, over dalam agama. Agama seolah menjadi perlambang simbol-simbol perilaku keunggulan dan keagungannya. Pada tahap lanjutan lahirnya adanya cara pemaknaan yang sangat literal, harfiyah, luar, tubuh, dan eksetoris berbeda dengan pemaknaan Islam substantif, dalam, ruh, esoteris, metaforis, humanistik dan kontekstual.

Dalam sejarah Islam klasik, kita dapat menyaksikan kekejian Khawarij (golongan pembelot) menghalalkan darah Khalifah Ali. Dalam sejarah Mesir, kita dapat melihat keganasan muslim fundamentalis membunuh Presiden Anwar Sadat dan Farag Faudah. Dan dalam sejarah Indonesia, bumi pertiwi ini sempat dipicingkan matanya oleh radikalitas DI/TII: membuat makar di tengah masyarakat dan memberontak karena ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (NII).

Dalam benak fundamentalisme tertanam sikap absolutisme, fanatisme, dan agresivisme, statisme yang menentang penyesuaian, kembali ke masa lalu, tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermazhab dan beragama, dan oposisionalisme. Terma radikal mengalami perluasan makna, karena itulah makna radikal juga berarti anti kemapanan. Kebenaran agama mulai dipersoalkan sampai kepada dasarnya.

Ada sejumlah pendapat tentang konsep fundamentalisme (1), Tarmizi Taher berpendapat, pola gerakan Islam ada 3 radikalisme, revivalisme dan reformasi. Kelompok radikal sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Qutb, Abu A’la Maududi, dan Abu Hasan Nadwi. Kedua tokoh yang disebut terakhir tinggal di India. Kendati demikian, pengaruh pemikirannya bisa ditemukan di Mesir, Yordania dan Siria. modernitas yang dikembangkan dunia Barat. Menurut kelompok radikal, itu akan membahayakan puritanisme Islam. Mereka terpanggil mempertahankan dan berjuang mengembalikan puritanisme Islam itu. Untuk itu, langkah pokok yang pertama-tama ditempuh kelompok ini adalah menegakkan kekuasaan dan kedaulatan Allah dalam kehidupan sehari-hari. (2) Olivier Roy, (Perancis), ciri gerakan neo-fundamentalisme radikal adalah, Pertama,

¹⁹ Zainuddin Fanani, Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 53.

mereka mengkombinasikan jihad politik dan militansi terhadap segala hal yang beraroma Barat-sekuler dengan definisi Islam yang sangat konservatif. Mereka sangat menentang musik, seni dan hiburan, serta kehadiran perempuan dalam ruang publik. Kedua, gerakan ini bersifat supra-nasional. Terdapat jaringan internasional di mana para aktor gerakan ini dilatih dan dibekali dengan berbagai ketrampilan militansi, di samping disediakan dana untuk mendukung aksi-aksi mereka dalam ranah nasional masing-masing. Ketiga, gerakan ini berusaha keras menunjukkan kegagalan “nation-state”, yang diklaim terjepit di antara solidaritas kebangsaan dan globalisasi. (3) Horace M. Kallen (1972) mencatat tiga ciri radikalisme, Pertama, Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon ini dapat berupa evaluasi, penolakan, atau perlawanan, Kedua, Radikalisme biasanya bukan sekedar penolakan, tetapi berlanjut pada upaya mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain. Jadi, sesuai arti kata “radic”, sikap radikal mengandung keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar, Ketiga, Radikalisme juga ditandai dengan kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap program atau ideology yang mereka bawa, dan sekaligus penafian kebenaran system lain yang akan diganti.²⁰

Kriteria ‘Islam radikal’ dapat disebutkan: (1) kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; (2) dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, (3) secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. (4) Kelompok ‘Islam radikal’ seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

Tentang ideologi ‘Islam radikal’, mengutip pendapat Karen Armstrong.²¹Pertama, mereka

berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, sehingga Islam tidak dipisahkan dari politik, hukum, dan masyarakat. Kedua, mereka seringkali menganggap bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekuler dan cenderung materislistis harus ditolak. Ketiga, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk ‘kembali kepada Islam’ sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial.

Keempat, karena ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, juga harus ditolak. Kelima, mereka tidak menolak modernisasi sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan, dan tidak merusak sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran yang sudah final. Keenam, mereka berkeyakinan, bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengakui fenomena masuknya paham-paham keagamaan ekstrim ke Indonesia yang tidak pernah ditemukan sebelumnya. Namun sekarang tiba-tiba ada di hadapan kita, bahkan didepan mata kita. Perkembangan teknologi dan globalisasi, kata Menag selain membuahkan hal-hal positif, tapi juga sisi negatif. Salah satunya adalah masuknya paham keagamaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan toleransi.

Terkait ini, Pemerintah berupaya memperkuat sinergi dengan para tokoh agama dan ormas keagamaan untuk mendakwahkan esensi ajaran agama. Selain itu, Pemerintah juga menyiapkan RUU Perlindungan Umat Beragama (PUB) yang esensinya adalah memberikan perlindungan kepada setiap umat beragama yang ada di Indonesia.

Dikatakan Menteri Agama, konstitusi Indonesia menegaskan bahwa setiap warga negara dijamin untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya. Karenanya, Negara berkepentingan untuk mengetahui agama yang dipeluk masyarakatnya selain agama yang enam. Indonesia adalah negara yang khas. Meskipun Indonesia mayoritas masyarakatnya adalah Muslim, tapi Indonesia bukan negara Islam. Indonesia

²⁰ Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, (Jakarta: Grafido Khasanah Ilmu, 2005), h. 42.

²¹ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*. (Jakarta: Serambi, 2001), h.64.

bukan juga negara sekuler yang secara tegas memisahkan relasi agama dan Negara. Indonesia menempatkan agama pada posisi strategis dalam mengatur pemerintahan.²²

Penyebab Munculnya Radikalisme di Rejang Lebong

Penyebaran radikalisme Islam telah mengundang perhatian di kalangan umat Islam Rejang Lebong. Hal ini disebabkan radikalisme telah memecah belah umat Islam. Sebagai indikator, misalnya ketika muncul statement saling menyalahkan dan menuduh penganut bidh'ah terhadap umat Islam yang mengadakan yasinan dan tahlilan ketika terjadi kematian. Kemudian tuduhan bidh'ah juga dialamatkan kepada masyarakat yang melakukan acara barzanji dan marhaban ketika dilaksanakan acara walimah dan khitanan. Vonis bid'ah tersebut telah menyebabkan ketegangan di tengah masyarakat.

Jika dicermati dengan teliti, banyak sekali persoalan yang mendukung dan menyebabkan muncul dan berkembangnya radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan, maka diketahui faktor-faktor penyebab munculnya radikalisme tersebut adalah:

1. Perbedaan pemahaman dan pendapat terhadap ajaran Islam

Menurut M. Ch. Naseh, perbedaan paham dan pendapat terhadap suatu ajaran agama dapat menimbulkan radikalisme. Hal ini disebabkan ketidakpahaman umat terhadap agama terutama masalah akidah, fikih, dan hukum-hukum jihad. Tatkala kebodohan dan kemunduran terhadap pemahaman agama tersebar di tengah-tengah masyarakat Islam, terutama generasi muda, maka ini menjadi ladang subur bagi penganut radikalisme untuk menyebarkan doktrin-doktrin mereka terutama di kalangan generasi muda. Pembodohan tersebut ada terprogram dalam sistem pendidikan dan ada pula yang tidak disengaja.²³

²² Hal ini disampaikan oleh Menteri Agama RI ketika menerima Dubes Kanada, Menag Tegaskan Jaga Islam Yang Moderat dan Toleran diakses pada Selasa, 28 April 2015, 19:02

²³ Wawancara dengan Kepala Kemenag Rejang Lebong, M. Ch. Naseh pada Selasa, 7 Juni 2015

Naseh mengatakan:

“Terkadang perbedaan paham menyebabkan seseorang memandang salah pemahaman orang lain. Apalagi ketika orang tersebut tidak mengetahui dasar-dasar ilmu agama atau ushuluddin. Dia menganggap bahwa beda berarti salah. Pola pikir seperti ini akan mendorong seseorang cenderung menganggap orang di luar kelompoknya adalah sesat. Seperti beberapa kasus di Rejang Lebong, terdapat warga yang terang-terangan mengatakan bahwa acara marhaban, berzanji, peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj adalah bid'ah. Sehingga menimbulkan suasana tidak nyaman dalam masyarakat Rejang Lebong.

Dari penjelasan Naseh di atas, diketahui bahwa radikalisme di Rejang Lebong banyak berkaitan dengan masalah fikih. Hal semacam ini bisa timbul dikarenakan kebanyakan masyarakat Islam Rejang Lebong hanya mengetahui dalil berupa Alquran dan Hadis. Sehingga dalil lain tidak mereka pahami. Dengan demikian setiap amalan yang tidak dianjurkan di dalam Alquran dan hadis adalah bidh'ah.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kadar Najmiddin. Menurutnya, radikalisme di Rejang Lebong banyak dipelopori oleh kaum salafi. Kelompok ini sangat mudah dikenal melalui penampilan dan cara berpakaian mereka yang khas.

Kadar mengatakan:

“Kelompok ini memahami Sunah apa adanya. Sehingga segala sesuatu dari Nabi baik cara ibadah dan penampilan bagi mereka adalah Sunah. Misalnya memanjangkan jenggot, bersiwak dengan menggunakan kayu siwak, memendekkan celana hingga di atas mata kaki, dan memakai pakaian putih. Dalam masalah ibadah, misalnya shalat kelompok ini bisa dikenal dengan bekas hitam di keningnya karena banyak sujud. Kelompok ini sering memandang salah orang lain yang berbeda penampilan dengan mereka. Orang yang mencukur jenggot dan memakai pakaian hingga tumit mereka pandang sebagai pelaku bidh'ah”.²⁴

Informasi yang disampaikan Kadar Najmiddin di atas menggambarkan bahwa Sunah menurut

²⁴ Wawancara dengan Kadar Najmiddin pada 9 Juni 2015

kelompok Salafi ini adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik ucapan, perbuatan, akhlak, takrir, termasuk juga penampilan fisik. Dengan demikian mereka memahami Sunah sama persis dengan definisi yang dipahami oleh muhadditsin. Bahkan menurut mereka perilaku Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul juga adalah sunah yang harus diikuti. Dapat dimengerti bahwa kelompok Salafi di Rejang Lebong ini belum memahami ushul al-hadits (dasar-dasar ilmu hadis) secara komprehensif. Mereka tidak memahami apa yang dimaksud dengan sunah menurut fukaha dan ulama ushul al-fiqh.²⁵

2. Kualitas pendidikan

Menurut M. Ch. Naseh, tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pikirnya terhadap suatu ajaran dan sikap. Semakin tinggi pendidikan, maka seseorang akan semakin toleran di dalam menyikapi perbedaan.

Naseh mengatakan:

“Kualitas pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong secara umum baik. Begitu juga minta belajar masyarakat juga tinggi. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya pengajian, majelis taklim, madrasah, raudhatul afthfal, SDIT, SDITA, SMPIT, STAIN, dan pesantren. Akan tetapi, jika kita bandingkan dengan daerah lain misalnya Kota Bengkulu, Jambi, Sumatera Barat, Palembang, atau bahkan Jawa, pendidikan agama di Rejang Lebong masih belum mencukupi. Sebab baik madrasah maupun STAIN rata-rata input mahasiswanya kebanyakan dari sekolah umum, sehingga sulit bagi mereka untuk mendalami ilmu agama, apalagi membaca kitab kuning. Hal ini akan berdampak kepada kualitas output dari madrasah dan STAIN. Tentu saja ini akan

²⁵ Menurut Ulama Hadits (Muhadditsun): “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat jasmani dan akhlaq beliau; baik itu sebelum ditus maupun sesudahnya”. Menurut Ulama Ushul Fiqh (Ushuliyun): “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw selain dari Alquran, baik itu perkataan, perbuatan, dan taqir yang pantas dijadikan dalil untuk menetapkan hukum syar’i”. Menurut Ulama Fiqh (Fuqaha): “Segala sesuatu yang bersumber dari saw dan hukumnya tidak fardhu/ wajib”. Menurut Ulama Aqidah: “Al-Sunnah adalah segala sesuatu yang sesuai dengan Kitab (Alquran) dan hadis serta ijma’ Salafi al-Ummah, baik itu masalah aqidah maupun ibadah yang merupakan lawan dari bid’ah”. Muhammad ‘Ajjaj, Ushul al-Hadits, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 6.

berakibat kepada pemahaman dan perilaku mereka sehari-hari”.²⁶

Pernyataan Naseh di atas bisa dipahami bahwa pemahaman agama masyarakat Islam Rejang Lebong masih rendah disebabkan kualitas pendidikan yang rendah. Tentu saja hal ini akan melahirkan sikap radikal dalam beragama. Ketidaktahuan masyarakat tentang dalil misalnya terbatas pada Alquran dan sunah saja, membuat mereka cenderung tekstual dalam memahami hukum Islam. Sebab, dalam hukum Islam, Alquran dan sunah merupakan dasar hukum. Sedangkan dalil tidak hanya Alquran dan sunah, misalnya qiyas, ijma’, masalah mursalah, ‘urf, istihsan, sad al-dzari’ah, syar’u man qablana, istishhab, dan lain-lain. Beramal dengan dalil-dalil di atas secara tidak langsung juga berarti mengamalkan Alquran dan sunah. Sebab, dalil hukum juga tidak boleh bertentangan dengan sumbernya.

3. Ghuluw (ekstrims) dalam pemahaman dan pengamalan agama

Sebagian masyarakat Rejang Lebong, terutama generasi muda Islam terkadang berlebih-lebihan memahami dan mengamalkan agama. Semangat beragama yang tidak diiringi dan didukung oleh pengetahuan agama yang cukup dan pemahaman yang benar sering membawa kepada sikap ekstrims dalam bersikap dan bertindak.²⁷

Yang dimaksud dengan ghuluw adalah melampaui batas perintah agama, sampai akhirnya terjerumus kepada perbuatan bid’ah. Berikut kita sebutkan dalil dari Alquran dan sunah tentang larangan tindakan ghuluw dalam agama:



Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allâh kecuali yang benar (QS. Al-Nisa: 171)

Dan Firman Allah:



²⁶ Wawancara dengan Naseh pada 9 Juni 2015

²⁷ Hasil wawancara dengan Ketua Komisi Fatwa MUI RL, Abuzar Al-Ghifari, pada Rabu 8 Juni 2015



Katakanlah! “Hai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (QS. Al-Maidah: 77)

Sesungguhnya setan dalam menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan itu dengan memanfaatkan dua pintu; pintu syahwat (maksiat) dan pintu syubhat (bid'ah/ghuluw). Jika seseorang gila syahwat maka setan akan menyesatkannya melalui pintu maksiat. Dan bila seseorang senang berbuat taat, maka setan akan menyesatkan melalui pintu bid'ah atau ghuluw. Hal ini terjadi jika ketaatan tersebut tidak berdasarkan kepada ilmu dan sunah.

4. Jauh dari bimbingan ulama dalam mempelajari dan memahami ajaran agama

Mempelajari agama dengan acara otodidak atau belajar agama bukan kepada ahlinya adalah di antara penyebab utama lahirnya berbagai kesesatan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Yang salah bukan agama, akan tetapi cara dan jalan yang ditempuh dalam memahaminya. Oleh sebab itu, Allah perintahkan agar kita bertanya kepada ahlinya.

Firman Allah:



“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mengetahui”. (Al-Nahl: 43)

Seperti yang disampaikan oleh Bahtiar Iman:

“Jangankan ilmu agama, ilmu dunia sekalipun jika tidak dipelajari melalui ahlinya akan membawa kepada kebinasaan. Coba kita bayangkan jika seseorang ingin menjadi seorang dokter. Ia pergi ke toko buku lalu ia beli segala buku kedokteran. Kemudian ia coba memahami sendiri di rumah tanpa belajar kepada ahli kesehatan. Atau buku tersebut ia pahami menurut konsep dukun atau ia pelajari melalui dukun. Lalu setelah lima tahun ia membuka praktik pelayanan kesehatan, kira-kira bagaimana jadinya jika orang seperti itu mengobati masyarakat. Orang

seperti ini pasti ditangkap dan diproses ke pengadilan karena dianggap sebagai dokter gadungan. Tetapi sekarang banyak ulama dan da'i gadungan kenapa tidak ditangkap? Padahal mereka jauh lebih berbahaya dari dokter gadungan. Kemarin ia sebagai bintang film, pelawak, model, penyanyi dan bekas tahanan kejahatan. Tiba-tiba hari ini menjadi da'i kondang dan berfatwa dengan seenaknya. Tokoh politik pun ikut berbicara masalah agama dan mengacak-acak ajaran agama”.²⁸

Banyak masyarakat Rejang Lebong mempelajari Islam secara otodidak, misalnya dengan menonton televisi, majalah, dan buku-buku. Padahal tidak semua pelajaran yang diperoleh dari menonton dan membaca majalah dan buku dapat dijamin kebenarannya.

Ketika membaca atau menonton pengajian di televisi, masyarakat tidak tahu apa aliran dan mazhab pematerinya. Misalnya, penonton tidak tahu apakah itu channel televisi Wahabi ataupun Syi'ah, yang penting bagi mereka adalah pengajian.

5. Para da'i kurang matang dari segi ilmu, kesabaran dan pengalaman dalam menghadapi tantangan dakwah.

Rendahnya kualitas pendidikan tidak hanya dijumpai pada masyarakat Rejang Lebong secara umum, melainkan juga kualitas para da'i atau muballigh. Sebagian da'i bukannya mempersiapkan ilmu agama yang dalam, melainkan mereka lebih mengutamakan penampilan.

Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Nadlatul Ulama (NU) Rejang Lebong, Mabrur Syah dalam wawancara dengan penulis.

“Sangat mudah bagi masyarakat Rejang Lebong untuk menjadi da'i. Modalnya tidak perlu membeli buku jutaan rupiah, atau belajar di pesantren dan perguruan tinggi Islam bertahun-tahun. Cukup beli jubah, serban, dan kopiah, lalu hafal satu atau dua hadis dan ayat kemudian tampil di mimbar-mimbar masjid dan di acara-acara keagamaan. Penampilan laiknya seorang Buya dan Kyai tersebut akan mengundang daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Masyarakat

²⁸ Wawancara dengan Bahtiar Iman pada 7 Juni 2015

akan menilai orang tersebut amat dalam pengetahuan agamanya dan ustadz. Bahkan saya punya seorang teman ustadz yang sangat padat jadwal ceramahnya, hanya dengan modal penampilan dan kepandaian berbicara. Tidak jarang di antara mereka tidak punya latar belakang pendidikan agama sama sekali, tetapi jadi ustadz, lalu dengan beraninya mengatakan ini bidh'ah dan itu sesat".²⁹

Mabrur melanjutkan:

"Sebahagian orang ada yang menginginkan jika berdakwah mulai di pagi hari, maka di sore hari harus melihat perubahan total. Hal ini bertentangan Sunnah kauniyah dan Sunnah syar'iyah. Secara kauniyah segala sesuatu mengalami perubahan dengan cara beransur-ansur. Demikian pula dalam sunnah syar'iyah, Allah menurunkan syari'atnya secara beransur-ansur".

Di antara para Nabi ada yang berdakwah ratusan tahun, seperti nabi Nuh, akan tetapi beliau sabar dalam menunggu hasil. Di antara mereka juga yang diutus kepada penguasa yang kejam, seperti nabi Ibrahim dan nabi Musa, namun mereka sabar dalam mendakwahi kaumnya. Tidak pernah mengajak pengikutnya untuk menculik dan merusak fasilitas negara. Demikian pula halnya nabi kita Muhammad saw di Mekah, Beliau dan pengikutnya disiksa dan dihina, bahkan ada keluarga Ammar bin Yasir Radhiyallahu 'anhu disiksa di hadapan Beliau. Ketika itu, nabi tidak melakukan perbuatan radikal kepada orang kafir, bahkan menyuruh sebahagian Shahabat untuk hijrah ke negeri Najasyi yang beragama Nasrani.

6. Sikap individualisme

Di antara sebab berkembangnya radikalisme di Rejang Lebong adalah sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap sesama. Sehingga radikalisme dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam menyebarkan doktrin mereka di tengah-tengah masyarakat.

Imam masjid Baitul Iman Curup Tengah, Salam mengatakan bahwa di wilayahnya ada sekelompok jamaah yang terindikasi radikal. Misalnya, kelompok ini enggan shalat di belakang

imam yang bukan berasal dari kelompok mereka. Ketika khatib sedang khutbah Jum'at, kelompok ini keluar lalu masuk kembali ke masjid setelah khatib turun mimbar. Hal ini mereka lakukan karena tidak mengakui khutbah berbahasa Indonesia. Akan tetapi, masyarakat bersikap masa bodoh selama hal itu tidak menimbulkan keributan.³⁰

Maka di antara solusi yang dapat mengantisipasi perkembangan paham radikalisme dan paham-paham sesat lainnya adalah dengan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sesama dan meninggalkan sikap acuh serta individualisme. Sistem komunikasi modern mampu membuka jaringan komunikasi jarak jauh, namun terkadang merusak jaringan komunikasi jarak pendek. Sering sebuah keluarga tidak kenal dengan tetangganya. Ia tidak menyadari bahwa buruk dan baiknya tetangga akan mempengaruhi ketentraman keluarganya.

Salah satu ciri aliran sesat dalam mengembangkan ajarannya adalah dengan bersembunyi-sembunyi dalam menyampaikan ajaran agama. Untuk ikut ke dalam kelompoknya memiliki syarat-syarat tertentu yang harus diikuti.

Ini bukan berarti bahwa masyarakat senantiasa harus mencurigai majlis-majlis pengajian, akan tetapi perlu klarifikasi terhadap kelompok kajian yang tertutup, dan melaporkan kepada pihak terkait untuk melakukan penelitian, apakah ada penyimpangan dalam kelompok kajian tersebut.

Strategi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme

Untuk menangani radikalisme, maka strategi yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut.³¹

1. Khutbah Jumat

Merupakan agenda rutin Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong mengeluarkan naskah khutbah Jum'at setiap bulannya. Tim Penyusun terdiri dari penyuluh agama di bawah binaan Kepala Kantor Kementerian Agama Rejang Lebong.

²⁹ Wawancara dengan Mabrur Syah pada 9 Juni 2015

³⁰ Wawancara dengan Salam pada 8 Juni 2015

³¹ Hasil wawancara dengan M. Ch. Nashah pada, 8 Juni 2015

Naseh berkata:

“Naskah khutbah biasanya kita sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan dengan mempertimbangkan isu yang berkembang, termasuk masalah radikalisme. Dalam khutbah tersebut disampaikan pentingnya mempunyai sikap toleransi di dalam menyikapi perbedaan paham dalam masalah agama”.³²

2. Seminar dan bedah buku tentang radikalisme

Untuk memberikan wawasan seputar radikalisme, maka Kantor Kementerian Agama melakukan kerjasama dengan Yayasan An-Najah Rejang Lebong menggerlar bedah buku tentang Syi'ah dan dan seminar tentang terorisme. Pemateri seminar tersebut didatangkan dari Majelis Ulama Indonesia Pusat, yaitu Yunahar Ilyas dan pakar theology, Ali Musri Semjan.

3. Pembinaan-pembinaan imam, khatib, dan gharim

Mengajak masyarakat mempelajari ilmu agama dari ulama yang terpercaya dan dalam ilmunya, bukan orang yang berpura-pura seperti ulama. Hal ini telah dilakukan oleh Kementerian Agama Rejang Lebong dengan cara mendirikan majelis taklim. Dalam pengajian majelis taklim ini diundang para ulama yang berasal dari intern Kantor Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia di Rejang Lebong.

Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud pakar agama di sini adalah orang yang menimba ilmu agama di bawah asuhan ulama, bukan di bawah asuhan orang yang tidak mengerti agama. Seperti orang mempelajari agama kepada tokoh-tokoh kafir, di mana mereka telah membuat kerancuan-kerancuan dalam pemahaman agama. Lalu kerancuan itu dibungkus dengan istilah pembaruan, yang pada hakikatnya adalah membuat penyelewengan dalam agama. Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا سَمِعْتُمُوْا كَيْفَ نَدْوٰى نَّوٰٓءِٓمُ النَّبِيِّۦٓ اِذَا دَعَا اِلَى الْاِسْلَامِ قُلُوْا اِسْلَامًا كَمَا اِسْلَمْتُمْ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mengetahui”. (Al-Nahl: 43)

Di samping itu perlu ada dukungan nyata dari penguasa untuk memfasilitasi para tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan

agama kepada masyarakat. Ironisnya, yang kita dapati dewasa ini banyak yang berbicara agama bukan dari kalangan ulama. Apalagi bila kita bicara masalah materi dan kualitas keilmuannya yang sangat jauh di bawah standar layak. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila kita temui di tengah-tengah masyarakat paham-paham aneh dan menyimpang.

Hasil dari pendidikan agama yang jauh dari bimbingan ulama akan bermuara kepada dua hal: Pertama, ghuluw (ekstrim) yaitu kelompok yang berlebih-lebihan dan suka melampaui batasan-batasan agama. Kedua: Jafâ' atau tafrih (pelecehan) yaitu kelompok yang suka mempelecehkan dan melecehkan perintah-perintah agama. Kedua-duanya akan bermuara kepada radikalisme. Solusinya adalah kembalikan kedudukan ulama di tengah-tengah masyarakat sebagai pengayom, pemandu dan pengarah. Demikian pula, para ulama harus benar-benar menyadari tanggung jawab mereka atas umat. Di mana di akhirat kelak mereka akan diminta pertanggungjawaban dan akan ditanya tentang ilmu dan fatwa-fatwa mereka. Maka seyogyanya, setiap penyuluh agama benar-benar berbicara sesuai dengan ilmu yang berdasarkan Alquran dan sunah yang shahih.

4. Pembinaan remaja Islam Masjid

Menanamkan akidah yang benar kepada umat, terutama generasi muda. Karena jika kita cermati, hanya dengan mengajarkan akidah yang benar segala bahaya bisa kita hadapi. Islam memiliki solusi yang sempurna untuk memecahkan segala permasalahan, baik sosial politik maupun sosial keagamaan termasuk hubungan antar umar beragama. Islam mengharamkan perbuatan zhalim terhadap sesama manusia bahkan terhadap binatang sekalipun. Radikalis tidak mungkin bisa ditumpas dengan kekuatan pasukan dan senjata semata. Sekalipun personnya mati, akan tetapi pemikiran dan doktrinnya tetap berkembang melau tulisan dan media-media lainnya. Di negeri ini banyak sekali referensi yang menyebar dan menebar doktrin radikal dengan alasan kebebasan berpendapat dan berfikir.

Penanaman akidah yang benar secara teknis dapat dilakukan melalui pembinaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda melalui gerakan Maghrib mengaji dan Majelis Taklim.

³² Wawancara dengan Naseh pada 9 Juni 2015

Dalam kegiatan ini materi yang diajarkan tidak hanya baca tulis Alquran, melainkan juga tafsir Alquran, akidah, dan pokok-pokok ajaran Islam.

5. Melakukan kerjasama lintas sektoral

Melakukan kerjasama lintas sektoral seperti pemerintah Kecamatan, Desa, LSM, dan Polsek. Kerjasama ini bertujuan mengembalikan persoalan-persoalan penting kepada umara dan ulama. Banyak hal penting yang seharusnya menjadi hak penguasa yang direbut oleh sebahagian ormas Islam sehingga menimbulkan dualisme kebijakan, yang pada akhirnya berpeluang untuk terjadinya konflik antar sesama golongan dan kelompok. Sebaliknya, banyak pula hal yang seharusnya di bawah otoritas ulama akan tetapi direbut oleh penguasa. Keretakan dalam kebijakan ini berpeluang besar untuk saling rebut kepentingan yang akan bermuara kepada konflik horizontal. Sebagian Ulama ahli tafsir mengartikan ulil amri dalam ayat tersebut dengan Umara' dan Ulama

6. Kerjasama dengan MUI safari jumat dan safari Ramadhan

Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong juga gencar melakukan safari Ramadhan bersama MUI. Dalam kegiatan tersebut selalu disosialisasikan sepuluh kriteria aliran menyimpang kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ketua MUI Rejang Lebong, Damanhuri Anwar:

“Kriteria ini tidak serta merta menjadi dasar penindakan dan penanganan terhadap pengikut aliran yang dianggap sesat tersebut, sebelum ada vonis dari pengadilan. Kriteria ini dapat digunakan sebagai rujukan awal untuk melihat dan menganalisa aliran-aliran keagamaan (Islam) guna ditindaklanjuti secara hukum. Sepuluh kriteria tersebut adalah: mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam; meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunah; meyakini turunnya wahyu setelah Alquran; mengingkari otentisitas atau kebenaran isi Alquran; menafsirkan Alquran tidak berdasar pada kaidah-kaidah tafsir; mengingkari hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam; Menghina atau melecehkan atau merendahkan para nabi dan rasul; mengingkari Nabi Muhammad

sebagai nabi dan rasul terakhir; mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke Baitullah, salat wajib tidak 5 waktu; dan mengkafirkan sesama muslim”.³³

7. Kerjasama dengan FKUB bina pelajar Lintas agama, dialog antar pemuka-pemuka agama

Indonesia adalah negara plural, keberagaman yang ada di Indonesia yang tak ternilai harganya adalah suatu kekayaan bangsa. Keberagaman yang jika terjaga dengan baik akan tampak seperti mozaik yang indah, tetapi jika sebaliknya maka segala bentuk perbedaan yang ada akan menjadi senjata yang bisa memecah belah bangsa Indonesia.

Belakangan ini sering terdengar gesekan dan konflik antar umat beragama. Masyarakat begitu mudah tersulut terhadap isu yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan antar golongan), khususnya isu yang mengatasnamakan agama. Di antaranya adalah konflik Syiah-Sunni yang terjadi di Sampang-Madura, penyerangan yang dialami oleh jemaat gereja HKBP Philadelphia, kasus penutupan gereja dan kekerasan yang dialami oleh jemaat GKI Yasmin, kasus pendiskriminasian terhadap jemaat Ahmadiyah, dan aksi radikal oleh sekelompok ormas keagamaan.

Sebenarnya negara bisa memaksimalkan peran dari lembaga pemerintahan seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam mengatasi permasalahan tersebut. FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) adalah wadah yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Provinsi/ Kabupaten/ Kota bersama Kemenag. Dalam tradisinya, keberadaan kepengurusan FKUB daerah dikukuhkan melalui SK Gubernur/ Bupati/ Walikota.

Pemerintah Daerah maupun Kementerian Agama perlu meningkatkan kualitas kerukunan hidup umat beragama melalui pembinaan, monitoring dan evaluasi sehingga sejak dini dapat diprediksi adanya potensi konflik di masyarakat. Seperti yang pernah dipaparkan oleh Prof. Dr. Ridwan Lubis, pada prolognya dalam Hubungan Umat Beragama: Studi Kasus Penutupan/ Perselisihan Rumah Ibadat, melalui

³³ Wawancara dengan Damanhuri Anwar pada 7 Juni 2015

Puslitbang Kemenag RI, mengungkapkan perlu adanya peningkatan peran dan kinerja FKUB di berbagai daerah di Indonesia, baik dalam aspek kelembagaan, jaringan, program, pendanaan serta pemberdayaan masyarakat.

Ide pluralisme dan multikulturalisme juga perlu dipahami sebagai pemahaman untuk mengatasi persoalan ini. Definisi Pluralisme agama yang seringkali disalahpahami maknanya menjadi kontroversi bagi sebagian kalangan, hal ini disebabkan adanya pemaknaan sepihak mengenai definisi Pluralisme itu sendiri. Pluralisme agama bukanlah bermaksud untuk menyamakan agama, namun hanya sebatas mutual respect (saling menghormati).

Berangkat dari pemikiran di atas Kepala Kantor Kementerian Agama berusaha semaksimal mungkin melakukan kerjasama dengan FKUB Kabupaten Rejang Lebong yang dipimpin oleh Ngadri Yusro. Naseh mengatakan:

“Diharapkan masyarakat bisa menerima segala bentuk perbedaan juga hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai kemanusiaan akan lebih diutamakan daripada mempertentangkan perbedaan ideologi atau perbedaan keyakinan. Toleransi antar sesama umat akan bernilai tinggi dan tidak akan mudah menghujat paham. Karena pada substansinya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan moral universal. Keanekaragaman merupakan suatu khazanah bangsa Indonesia yang merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa dan yang terpenting adalah keutuhan serta kesatuan bangsa yang harus senantiasa terjaga agar bisa memaknai falsafah luhur Pancasila”.

Kerjasama yang dilakukan oleh Kemenag dengan FKUB berupa dialog dengan para tokoh lintas agama yang ada di Rejang Lebong.

8. Meningkatkan pengawasan ulama dan pihak terkait terhadap perkembangan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat. Hendaknya para ulama juga pihak-pihak terkait meningkatkan pengawasan mereka terhadap perkembangan pemahaman keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Agar segala bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pemahaman agama dapat diantisipasi sejak dini. Ibarat api jika masih dalam bentuk nyala lilin sangat mudah untuk dipadamkan. Namun apabila

sudah menjadi besar dan bergejolak, api tersebut akan sangat sulit untuk dipadamkan.

Oleh sebab itu, sikap yang seyogyanya diterapkan untuk menghadapi timbulnya fenomena muslim radikal fundamentalis berikut pemikiran dan tindakannya adalah sikap terbuka dan kritis. Seperti disampaikan oleh Dirjen Bimas Islam, Machasin pada Senin 2 Februari 2015 bahwa penanganan paham radikal harus mengedepankan dialog dan nasihat.

Terkait ini, Pemerintah berupaya memperkuat sinergi dengan para tokoh agama dan ormas keagamaan untuk mendakwahkan esensi ajaran agama. Selain itu, Pemerintah juga menyiapkan RUU Perlindungan Umat Beragama (PUB) yang esensinya adalah memberikan perlindungan kepada setiap umat beragama yang ada di Indonesia.

Kementerian Agama sebagai pihak paling bertanggung jawab dalam masalah keagamaan terus mencoba melakukan proses edukasi melalui berbagai program untuk meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat pada esensi agama. Setiap elemen Kementerian Agama harus berperan aktif membimbing umat terlebih garda terdepan, seperti Kantor Urusan Agama.

Dalam kaitannya dengan paham radikal beragama, maka Kementerian Agama Rejang Lebong memiliki peran yang sangat strategis. Hal ini karena Kemenag merupakan garis depan Kementerian Agama yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kementerian Agama Rejang Lebong memiliki otoritas untuk membina para Penyuluh Agama, perangkat agama, majelis taklim, dan masyarakat pada umumnya.³⁴

Kementerian Agama Rejang Lebong diharapkan tidak hanya mengurus masalah yang berkaitan dengan haji, umrah, zakat, dan wakaf saja, melainkan membina umat. Oleh sebab itu, pegawai Kementerian Agama Rejang Lebong haruslah orang-orang yang memiliki kompetensi intelektual dalam masalah agama. Dengan kata lain, pegawai Kementerian Agama Rejang Lebong dituntut menjalankan fungsi dan kapasitas sebagai seorang ulama. Dengan demikian, pegawai Kementerian Agama Rejang Lebong dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat di dalam memahami ajaran Islam yang benar.

³⁴ Hasil wawancara dengan Kepala KUA Bermani Ulu Raya RL, A Firdaus, S.Ag pada Selasa, 7 April 2015

Kantor Kementerian Agama Kabupaten dalam hal ini dituntut mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam membina kehidupan beragama sehingga masyarakat memiliki kesadaran tinggi dalam mengamalkan norma-norma agamanya dengan baik dan benar. Kemampuannya dalam membina kehidupan beragama sebagai wujud dari peranannya yang maksimal.

Oleh sebab itu, Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong sebagai pihak paling bertanggung jawab dalam masalah keagamaan di daerah Rejang Lebong terus mencoba melakukan proses edukasi melalui berbagai program untuk meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat pada esensi agama.

Penutup

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Munculnya radikalisme di Rejang Lebong disebabkan beberapa faktor, di antaranya perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam, kualitas pendidikan yang beragam, sikap kaku dalam pemahaman dan pengamalan agama, kurangnya kompetensi da'i dari segi ilmu dan pengalaman, dan sikap individualisme masyarakat.
2. Strategi yang diterapkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong dalam mencegah penyebaran radikalisme tersebut adalah dengan membuat materi dan naskah khutbah Jumat, mengintensifkan seminar dan bedah buku tentang radikalisme, membina para tokoh agama dan remaja Islam masjid, melakukan kerjasama lintas sektoral, dialog antar pemuka-pemuka lintas agama bersama FKUB, dan meningkatkan pengawasan ulama dan pihak terkait terhadap perkembangan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat.

Pustaka Acuan

- Abas, Nasir, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, (Jakarta: Grafido Khasanah Ilmu, 2005), h. 42.
- Abdullah, Sufyan Raji', *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al Riyadl, 2007.

Alam, Rudi Harisyah, *Potensi Partisipasi Muslim dalam Tindak Kekerasan Keagamaan di Wilayah Indonesia Bagian Barat: Membandingkan Pendekatan Sosial-Psikologis dan Esensialis*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008.

Amstrong, Karen, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, Jakarta: Serambi, 2001.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), h.182.

Fanani, Zainuddin, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.

Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Eureka, 2003.

Hafidhuddin, Didin, "Kriteria-Kriteria Aliran (Islam) yang Sesat dan Menyesatkan", Materi Kapita Selektu Kuliah Pendidikan Agama Islam Program Pendidikan Tingkat Persiapan Bersama (TPB-IPB), 2007.

Harto, Kasinyo, "Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang", Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2008.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>

http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_%28sejarah%29

Karen Amstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, Jakarta: Serambi, 2001.

Menteri Agama RI, *Paham ISIS Ancam Eksistensi NKRI*, diakses pada Kamis, 16 April 2015 05:52, www.kemenag.go.id

Menteri Agama RI, *Penyebarkan Paham Radikal Harus Dicegah*, diakses pada Rabu, 1 April 2015: www.kemenag.go.id

Rais, Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

Semjan, Ali Musri, "ISIS dalam Pandangan Akidah Islamiyah", Makalah dipresentasikan pada 4 Juni 2015 di Masjid Agung Baitul Makmur Curup

Syam, Nur, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya: Eureka, 2005.

www.kemenag.go.id, Menag: *Orang Beragama Harus Radikal*, diakses pada Kamis, 16 April 2015, 05:52 Wib

